

Analisis Ekokritik Terhadap Cerpen Kompas Tahun 2023: Realitas Krisis Ekologi

Ecocriticism Analysis of Kompas Short Stories in 2023: Reality on Ecological Crisis

Isep Bayu Arisandi¹, Muhamad Marup²

¹Universitas Padjadjaran, Indonesia

²Universitas Indonesia, Indonesia

Penulis koresponden: isepbayu@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini menyajikan kajian ekokritik terhadap lima cerpen yang terbit di *Kompas* tahun 2023, yaitu berjudul “Pohon-pohon Jalan Protokol” karya Kiki Sulistyono; “Bukit yang Tidak Selesai Dibangun” karya Adam Gottar Parra; “Pohon Larangan di Bengayuan” karya Nafi’ah Al-Ma’rab; “Apakah Langit Akan Biru Hari Ini?” karya Rizqi Turama; dan “Dilalap dalam Lelap” karya Miranda Seftiana. Tulisan ini menggunakan metode deskriptif analisis untuk mendeskripsikan hubungan antara struktur cerita dengan unsur-unsur ekologi: polusi, tempat tinggal, hutan, bencana, binatang, dan bumi. Struktur cerita dalam lima cerpen menjadi penting menampilkan keterhubungan antara sastra dengan ekologi. Masalah kerusakan lingkungan dalam cerpen berdampak tidak sebatas aspek fisik, tetapi meliputi ekonomi, sosial, dan budaya. Maka, terdapat narasi yang kompleks dalam lima cerpen dengan menampilkan wacana ekosfer sebagai dampak masalah ekologi. Tiga cerpen menempatkan masalah lingkungan sebagai dampak dari pembukaan lahan sawit sehingga mengorbankan ekosistem hutan dan berdampak terhadap kesehatan. Secara tegas, lima cerpen menyorot masalah ketidakseimbangan ekosistem sebagai dampak dari kerusakan lingkungan yang berpijak pada kondisi faktual. Maka, lima cerpen yang terbit di *Kompas* tahun 2023 merefleksikan hubungan ekologi dengan sastra secara global.

Kata kunci: cerpen; Kompas; ekokritik

Abstract

This study presents an ecocritical study of five short stories published in Kompas in 2023: “Pohon-pohon Jalan Protokol” by Kiki Sulistyono, “Bukit yang Tidak Selesai Dibangun” by Adam Gottar Parra, “Pohon Larangan di Bengayuan” by Nafi’ah Al-Ma’rab, “Apakah Langit Akan Biru Hari Ini?” by Rizqi Turama, and “Dilalap dalam Lelap” by Miranda Seftiana. Using a descriptive analytical method, this study explores the relationship between story structure and ecocritical elements, including pollution, shelter, forests, disasters, animals, and the earth. The narrative structures in these short stories play a significant role in demonstrating the intersection between literature and ecology. The problem of environmental degradation depicted in the stories extends beyond the physical sphere, encompassing economic, social, and cultural dimensions. Three of the short stories specifically portray environmental damage as a consequence of palm oil plantation expansion, which compromises forest ecosystems and impacts public health. Overall, the five works underscore the issue of ecological imbalance as a result of environmental destruction, reflecting factual realities and highlighting the global interconnection between literature and ecology.

Keywords: short story; Kompas; ecocriticism

Riwayat Artikel: Diajukan: 21 Maret 2025; Disetujui: 15 Agustus 2025

1. Pendahuluan

Ekosistem sastra Indonesia tidak lepas dari peran media massa yang memublikasi karya sastra setiap pekan. Konsistensi dilakukan *Kompas* dalam mewarnai perjalanan panjang dan keberlangsungan ekosistem sastra Indonesia. Selain itu, terdapat jalinan wacana antara karya sastra dengan wacana di luar karya sastra. Hal itu dapat ditemukan sejak lama, seperti cerpen-cerpen yang terbit di *Kompas* pada periode 1970–1980 mewakili konteks pertarungan ideologi (Krissandi, 2014: 29). Perjalanan wacana dalam cerpen mengalami perkembangan yang signifikan dan menghadirkan keragaman tematik karya tidak sebatas dalam periode tertentu.

Pada perkembangannya, media siber menggenapi ekosistem sastra Indonesia sehingga media penerbitan tidak sebatas koran dan majalah. Media siber sastra mampu menjembatani penulis untuk menampilkan ekspresi karya kepada pembaca tanpa terjebak estetika politis yang mengacu pada kualitas publikasi. Padahal, sastra siber dapat dipandang (baca: diterima) secara positif karena dapat memicu dinamika dan potensi baru oleh penulis sebagai inovasi, bukan ancaman legitimasi (Nurhidayah dan Setiawan, 2019: 145–146). Terlepas dari pandangan terhadap kemunculan media siber sastra yang memicu beragam pandangan, sudah selayaknya menjadi bagian dari perkembangan ekosistem sastra Indonesia.

Melihat keluasan tematik sastra dan keterbukaan media massa menempatkan keragaman dimensi dalam sastra Indonesia melalui interaksi antara penulis, pembaca, dan fenomena sosial. Secara umum, tematik sastra semakin menunjukkan keragaman dalam merespons fenomena sosial politik, budaya, dan lingkungan. Secara khusus, karya sastra yang menyorot masalah-masalah lingkungan disebut ekologi sastra (biasa disebut ekokritik). Kedudukan karya sastra dalam pandangan ekologis menempati posisi sebagai suatu spesies yang hidup dan berkembang dalam ekosistem yang kompleks (Kaswadi, 2015: 35). Sastra memiliki potensi untuk mengungkapkan gagasan tentang lingkungan karena tumbuh dan berkembang, bersumber dari lingkungan masyarakat dan alam (Garrard, 2004: 4).

Beberapa karya sastra menyinggung masalah ekologi, seperti dalam karya anak-anak. Novel *Ambilkan Bulan* karya Wanda Amyra Mayshara, *Bunga Penyelamat* karya Fida Zalfa Latifah Yasmin, dan *Keajaiban Terindah* karya Yozi Kartikasari. Tiga karya terhimpun dalam seri KKPK (Kecil-Kecil Punya Karya) yang diterbitkan oleh Mizan Pustaka (2017) memunculkan relasi positif dan negatif hubungan manusia dengan alam: pelestari atau perusak alam (Ikhwan, 2020: 9–10). Selain dalam karya yang dihasilkan oleh

anak, wacana ekologis juga terdapat dalam novel anak *Mata dan Manusia Laut* karya Okky Madasari yang berusaha menekan eksploitasi laut dengan memunculkan kearifan lokal sebagai “pertahanan”. Bentuk kearifan lokal dalam sistem kepercayaan dan pengetahuan tradisional melalui mitos dewa laut (Savitri et al., 2023: 359). Pemahaman terhadap ekologi alam dan budaya dapat membentuk karakter sikap terhadap lingkungan seperti dalam novel *Rindu Terpisah di Raja Ampat* karya Kirana Kejora (Amala dan Widayati, 2021: 189). Wacana ekologis yang terdapat dalam karya anak dapat menjangkau semua kalangan pembaca.

Selain dalam karya untuk anak, tiga puisi berjudul “Bumiayu” karya Plek Ardijanto Soeprijadi (1996), “Sebuah Danau di Toraja” karya Husni Djamaluddin (1996), dan “Permata Zamrud di Khatulistiwa” karya Sitor Situmorang (1994) menampilkan kritik sastra yang berwawasan lingkungan sekaligus menjadi jembatan antara wacana dan realitas (Harsono, 2008: 44–45). Puisi “Sunrise di Bukit Manglayang” karya Thirman Putu Sali memiliki nuansa imajiner yang bisa digolongkan ke dalam salah satu warna sastra hijau karena menyorot pesona lokasi alami kawasan pegunungan Manglayang yang indah dan memesona saat fajar (Khomisah, 2020: 93). Hal tersebut menegaskan bahwa karya sastra memiliki kedudukan penting dalam menyuarakan masalah ekologis.

Konsep sastra ekologis untuk menggambarkan perlakuan manusia kepada alam ditemukan dalam tiga novel Indonesia yang terbit tahun 2016 dan 2017: *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan (2016), *Luka Perempuan Asap* karya Nafi’ah al-Ma’rab (2017), dan *Tanjung Kemarau* karya Royyan Julian (2017). Ketiga novel mengadaptasi unsur-unsur dalam konsep sastra ekologis, pencemaran, hutan belantara, bencana, perumahan/tempat tinggal, binatang, dan bumi yang dilukiskan detail dalam cerita (Andriyani dan Piliang, 2019: 89). Berbeda dengan novel *Kekal* yang berusaha menampilkan isu lingkungan yang berkaitan dengan kawasan cagar alam melalui latar Kamojang dalam cerita. Penempatan tokoh dalam rangkaian cerita merefleksikan kedudukan manusia dalam melindungi alam, sekaligus menempatkan pola pikir pembaca atas keharmonisan manusia dengan alam (Sutisna, 2021: 193).

Novel *Aroma Karsa* menyorot permasalahan lingkungan yang berkaitan erat dengan masalah sosial, seperti masalah sampah (Taqwiem dan Dwi, 2019: 33). Interaksi antara manusia dan lingkungan dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami dapat memicu kepedulian terhadap masalah ekologis melalui pencemaran udara, perusakan hutan, pemunculan tanda bencana, perusakan habitat, pemburuan binatang, dan eksploitasi

terhadap bumi (Susilowati dan Affandy, 2022: 88). Kumpulan cerpen *Kaki yang Terhormat* karya Gus TF Sakai menempatkan salah satu cerpen berjudul “Kulah” menampilkan hubungan antara alam dengan manusia. Tokoh utama dalam cerita menempati posisi penting dalam mengungkapkan kerusakan alam yang terjadi: aliran sungai; area hijau hutan dan sawah; serta limbah industri (Hermawan dan Taqwiem, 2018: 28). Selain dalam cerpen “Kulah”, Gus TF Sakai menyinggung narasi ekologis dalam cerpen “Ketam Batu” yang terbit di *Koran Tempo*, 5 Juni 2020. Cerpen tersebut menampilkan ketidakseimbangan ekosistem lingkungan yang diakibatkan oleh area pertambangan (Juanda, 2023: 383). Novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari menegaskan kompleksitas hubungan sosial dengan alam sebagai kesatuan: aktivitas sehari-hari, mentalitas; tingkah laku; dan gaya hidup (Hairunisa dan Haris, 2023: 7).

Karya sastra yang berusaha memijak pada wacana ekologi berusaha menempatkan korelasi antara kondisi faktual dan rangkaian struktur naratif cerita sehingga menjadi bagian yang signifikan untuk dikaji. Masalah lingkungan menjadi salah satu permasalahan yang disorot dalam cerpen yang terbit di media massa. Tiga cerpen yang terbit di *Kompas* berjudul “Bidadari Serayu” karya Sungging Raga yang terbit pada 6 April 2014; “Rumah Air” karya Anton Kurnia yang terbit pada 27 April 2014; dan “Banjir Kiriman” karya Zainul Muttaqin yang terbit pada 4 Februari 2018 menyorot permasalahan kerusakan sungai yang ditampilkan melalui perubahan warna, bau, dan rasa yang berdampak pada keberlangsungan ekosistem. Selain itu, terjadi penyempitan di sekitar daerah aliran sungai akibat aktivitas manusia (Alfaruk, 2022: 88). Cerpen “Harimau Belang” karya Guntur Alam yang terbit 12 Januari 2014 dominan menampilkan unsur ekologi alam, pelestarian alam, dan ekosistem alam sebagai sumber kehidupan bagi manusia (Wasniah dan Sauri, 2021: 82).

Berdasarkan penjabaran di atas, terdapat hubungan antara isu lingkungan dengan karya sastra. Kajian ekologi sastra bermanfaat untuk mengungkapkan nilai-nilai lingkungan faktual yang terdapat dalam karya sastra. Ekologi sebagai ilmu pengetahuan antara organisme dan lingkungannya (McNaughton dan Wolf, 1992: 1). Ekologi sebagai disiplin ilmu yang mengaji hubungan organisme atau kelompok organisme, manusia, hewan, tumbuhan, dengan lingkungan (Odum, 1998: 3). Oleh karena itu, karya sastra yang menempatkan “keberpihakan” terhadap kondisi lingkungan dapat ditemukan melalui pendekatan ekokritik. Secara detail, ekokritik sebagai kajian yang menghubungkan karya sastra dengan lingkungan fisik, pertumbuhan populasi, hilangnya hutan, punahnya spesies dengan cepat, serta peningkatan kontaminasi udara, air, dan tanah di bumi (Love, 2003: 1).

Ekokritik merupakan studi tentang hubungan antara lingkungan fisik dan sastra, mengambil pendekatan yang berpusat pada keseluruhan ekosistem yang ada di bumi untuk studi sastra (Glotfelty dan Fromm, 1996: 18–19). Ekokritik memiliki ciri khusus, yaitu keberpihakan pada kerusakan atau krisis ekologi (Bertens, 2012: 203). Konsep-konsep yang terkait dengan ekokritik dapat dilihat dari pencemaran (*pollution*), hutan belantara (*wilderness*), bencana (*apocalypse*), tempat tinggal (*dwelling*), binatang (*animals*), dan bumi (*earth*) sebagai acuan ekologi (Garrard, 2004: 20). Secara tegas, ekokritik menyorot wacana dan realitas yang dapat membuka keterkaitan antara wacana ideal dan kondisi faktual lingkungan. Pengungkapan wacana ekologis dalam cerita dapat membuka kemungkinan untuk berkembang menjadi ekosfer tekstual dan ekosfer faktual (Harsono, 2008: 36). Oleh karena itu, kajian ekokritik yang dilakukan terhadap karya sastra dapat menjangkau faktor-faktor di luar lingkungan sehingga menegaskan dampak yang terjadi atas kesenjangan kondisi ideal dengan kondisi faktual.

Berpijak pada kondisi tersebut, tulisan ini berusaha mengungkapkan narasi ekologis dalam cerpen yang terbit di *Kompas* tahun 2023. Pemilihan cerpen didasari atas konsistensi media massa yang menerbitkan cerpen secara berkala. Sejauh ini, kajian terhadap cerpen *Kompas* yang fokus terhadap ekokritik masih terbatas sehingga tulisan ini signifikan untuk dilakukan. Tulisan ini menjawab pertanyaan bagaimana kompleksitas wacana ekologis dalam cerpen *Kompas* tahun 2023? Sejalan dengan pertanyaan tersebut, tulisan ini bertujuan menyajikan kompleksitas wacana ekologis yang terdapat dalam cerpen *Kompas* tahun 2023.

Dengan demikian, tulisan ini menempati posisi berbeda dengan kajian ekokritik terhadap cerpen Indonesia sebelumnya. Perbedaan yang signifikan terdapat pada pemilihan cerpen yang menjadi objek kajian. Selain itu, tulisan ini menampilkan kompleksitas dampak faktual dari wacana ekologis dalam cerpen. Di samping itu, pemilihan cerpen-cerpen yang terbit di media massa *Kompas* menunjukkan nilai aktual karya sastra. Dengan demikian, tulisan ini menampilkan kebaruan yang signifikan.

2. Metode

Tulisan ini menggunakan metode deskriptif analisis dan memijak konsep ekokritik. Metode kualitatif bersifat deskriptif, yaitu data yang dianalisis berbentuk deskripsi fenomena, tidak berupa angka-angka atau koefisien variabel (Aminuddin, 2000: 16; Moleong, 2010: 11). Analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2016: 1).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode pustaka. Sejumlah lima cerpen yang terbit di *Kompas* tahun 2023 menyiorot isu lingkungan berjudul: “Pohon-pohon Jalan Protokol” karya Kiki Sulisty, “Bukit yang Tidak Selesai Dibangun” karya Adam Gottar Parra, “Pohon Larangan di Bengayoon” karya Nafi’ah Al-Ma’rab, “Apakah Langit Akan Biru Hari Ini?” karya Rizqi Turama, dan “Dilalap dalam Lelap” karya Miranda Seftiana. Pemilihan terhadap lima cerpen didasari atas narasi ekologis yang dominan dalam cerita.

Lima cerpen yang menjadi objek penelitian dianalisis untuk mendapat data mengenai wacana ekologi dalam teks tersebut. Teknik pembacaan dan pencatatan dilakukan untuk memperoleh data, kemudian analisis terhadap data yang didapatkan dan diinterpretasikan sehingga gambaran utuh mengenai wacana ekologi didapatkan. Interpretasi data dilakukan dengan mengutip beberapa bagian teks dari lima cerpen yang relevan dengan pembahasan. Terakhir, hasil analisis disimpulkan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif.

3. Hasil dan Pembahasan

Kondisi faktual ekologi dalam lima cerpen ditampilkan melalui unsur naratif cerita, yaitu latar, tokoh, dan sudut pandang. Meskipun demikian, keberadaan tokoh dan latar menjadi dua unsur yang tidak dapat dipisahkan. Di samping itu, kondisi ideal berusaha ditampilkan melalui sudut pandang cerita. Masalah ekologi dalam lima cerpen didorong oleh faktor ekonomi sehingga berdampak pada keseimbangan ekosistem lingkungan.

3.1 Tokoh dan Latar: Penegas Masalah Ekologi

Keberadaan tokoh dan latar berkaitan erat dengan wacana ekologi dalam cerita, sekaligus merefleksikan kondisi faktual lingkungan dalam rangkaian peristiwa cerpen. Cerpen “Pohon-pohon Jalan Protokol” menampilkan dua tokoh: aku dan Maryam sebagai tokoh yang menggerakkan cerita berlatar di perkotaan.

Sewaktu petugas penebang pohon mulai bekerja, Maryam baru mengetahui ada aturan itu. Sebelumnya, setiap hari Maryam berjalan melintasi jalan protokol. Ia senang berjalan di bawah kanopi pepohonan. “Rasanya syahdu, seperti membawa nostalgia,” ucap Maryam kepadaku saat kutanya soal kebiasaannya itu. Ia memilih berjalan kaki bukan karena tak ada angkutan kota, atau dalam rangka mengirit pengeluaran (Sulisty, 2023).

Tokoh aku dalam cerita menempati posisi sentral sekaligus sebagai pencerita internal sehingga berdampak terhadap penggambaran latar cerita. Melalui dialog antara tokoh aku dan Maryam berusaha menampilkan pandangan yang berlawanan bahwa kebijakan

penebangan pohon yang dilakukan untuk mengantisipasi korban bencana tidak tepat dilakukan. Pandangan tokoh Maryam berusaha menampilkan sisi emosional karena manfaat yang dirasakan selama beraktivitas, sedangkan tokoh aku –seorang wartawan– memandang kebijakan sebagai langkah strategis untuk mengantisipasi perubahan cuaca.

Berpijak pada rangkaian cerita dalam cerpen, dua tokoh yang menggerakkan cerita menampilkan dua pandangan yang berbeda mengenai kebijakan penebangan pohon sebagai langkah antisipasi bencana atas perubahan cuaca. Isu tersebut merupakan kebijakan pemerintah dalam lingkup lokal, tetapi berdampak secara global. Oleh karena itu, wacana ekologi ditempatkan sebagai masalah penting dalam rangkaian cerita. Dengan demikian, cerpen ini berusaha menampilkan kondisi faktual masalah ekologi melalui hubungan antartokoh dalam cerita sehingga dapat menampilkan isu global dalam balutan isu lokal.

Cerpen “Bukit yang Tidak Selesai Dibangun” berusaha menampilkan fokus terhadap latar cerita di sebuah bukit, sedangkan tokoh dalam cerita ditampilkan sebagai penegas kondisi latar.

Di kota kecil kami yang dilingkungi bukit-bukit, teronggok seongkah bukit yang tidak selesai dibangun. Namanya Bukit Toktok. Keadaannya berantakan, mirip proyek mangkrak yang ditinggalkan pemborongnya. ...
Disebabkan wadagnya yang kurang menarik, orang-orang tidak begitu menyukai Bukit Toktok. Mungkin karena tidak enak untuk dilihat, baik dari dekat atau jarak jauh. Berbeda dengan bukit-bukit lainnya yang terdapat di sekitarnya, seperti Bukit Tengkoah, Bukit Klutuk, atau Betung, ...
... Bahkan sigung yang penyendiri pun enggan untuk berlubang di bukit yang mati itu (Parra, 2023).

Cerita diawali dengan wicara yang dinarasikan oleh orang pertama jamak (kami) dalam cerita. Masalah yang muncul sejak awal cerita adalah keberadaan latar yang ditampilkan secara eksplisit dalam cerpen. Latar dalam cerita tidak ditunjukkan secara eksplisit, melainkan diidentifikasi melalui binatang sigung. Sigung merupakan binatang omnivora yang menyendiri dan mencari mangsa di malam hari. Namun, pagi sampai sore lebih banyak menghabiskan waktu bersembunyi di tempatnya, dengan habitat di hutan-hutan sekunder yang mencapai ketinggian hingga 2000 mdpl (Hanafi, 2019: 16). Selain itu, sigung merupakan binatang yang dapat mengeluarkan bau tidak sedap (Winarno dan Harianto, 2018: 135). Sejauh ini, di Sumatera terdapat sigung dengan nama ilmiah *arctonyx collaris* termasuk famili *mustelidae* (Haryono et al., 2019: 15). Melalui persinggungan tersebut, latar cerita diidentifikasi merujuk di sebuah bukit wilayah Sumatera.

Cerpen ini berusaha menyorot kondisi latar cerita, yaitu sebuah bukit yang memiliki perbedaan signifikan dengan bukit lain di sekitarnya. Hal itu terjadi karena ”ditelantarkan”

sehingga berdampak terhadap lingkungan sekitar. Secara konsisten, cerita menyorot kondisi bukit yang timpang dan mengalami perubahan sehingga sudut pandang orang pertama (jamak) merupakan suara kolektif atas dampak yang terjadi. Di samping itu, pengungkapan mitos-mitos yang ada di sekitar Bukit Toktok melalui dialog antartokoh dalam cerita merupakan respons atas kondisi yang timpang. Padahal, pengembangan yang dilakukan terhadap beberapa bukit merupakan langkah yang strategis untuk mendorong bidang pariwisata. Melalui kemunculan tokoh lain dan pengangkatan mitos, terselip bentuk kritik terhadap pengembangan wilayah yang tidak tepat. Dengan demikian, cerpen ini berusaha menampilkan isu nasional atas eksploitasi wilayah untuk dijadikan komoditas pariwisata, sedangkan dampak yang terjadi adalah kerugian lingkungan dan sosial.

Cerpen “Pohon Larangan di Bengayoan” menampilkan wacana ekologi melalui hubungan antartokoh dan lingkungan yang kompleks.

Pagi berhujan di dusun itu amat baik untuk keduanya. Ini membuat aliran air lebih deras menuju ke hilir. Setiap rakit bambu bisa melaju lebih kuat, cepat, tanpa harus mendorong atau menariknya.

... Dua anak itu bertahun-tahun begitu hidupnya, di sebuah dusun tersuruk kawasan Taman Nasional Bukit Tiga Puluh. Dusun Bengayoan namanya (Al-Ma'rab, 2023).

Tiga tokoh yang menggerakkan cerita muncul dari awal sampai akhir memiliki hubungan keluarga: Uil, Alman, dan Ayah. Di samping itu, penggunaan sudut pandang orang ketiga menggambarkan kompleksitas latar cerita secara objektif. Latar cerita di Desa Rantau Langsat, kawasan Taman Nasional Bukit Tiga Puluh (TNBT). Taman ini berperan melindungi proses ekologis untuk menunjang kehidupan, salah satu jenis spesies langka adalah jernang (Munandar et al., 2016: 2–4).

Sejalan dengan hubungan antartokoh dalam cerita, terdapat perdebatan untuk mendapatkan sisi ekonomi, yaitu mengganti pohon jernang dengan kelapa sawit. Tokoh Ayah berusaha menegaskan bahwa pohon jernang merupakan identitas lokal yang sudah dipertahankan secara turun-temurun dan memiliki dampak positif terhadap lingkungan untuk menjaga stabilitas air. Di sisi lain, kelapa sawit meskipun berdampak signifikan karena bernilai ekonomis, tetapi berdampak buruk terhadap lingkungan. Oleh karena itu, cerpen ini berusaha menyorot nilai tawar ekonomi atas keberadaan kelapa sawit yang menggeser pohon jernang, sekaligus menunjukkan dampak negatif yang dihasilkan dari pergeseran tersebut.

Cerpen “Apakah Langit Akan Biru Hari Ini?” menampilkan hubungan antara tokoh dan latar cerita dalam menunjukkan dampak ekologi.

Saat berkemas di rumah untuk persiapan rawat inap Muh, Fitri sempat mendengar suara berita di televisi menyatakan bahwa udara di Palembang, tempatnya tinggal sekarang, juga sudah mulai memburuk karena pembakaran lahan kembali terjadi. Berita itu hampir saja mengambil perhatian (Turama, 2023).

Cerita disampaikan melalui sudut pandang orang ketiga sehingga kondisi tokoh dan latar dapat digambarkan secara objektif. Terdapat tiga tokoh yang menggerakkan cerita dari awal sampai akhir, yaitu tokoh Fitri, tokoh suami, dan tokoh Muh. Tiga tokoh tersebut memiliki hubungan keluarga. Namun demikian, tokoh Fitri merupakan tokoh sentral dalam cerita sehingga bersinggungan dalam rangkaian peristiwa. Latar cerita ditunjukkan secara eksplisit dalam cerpen, yaitu di Palembang. Dengan demikian terdapat korelasi yang faktual atas kondisi yang terjadi dalam cerita yang berkaitan dengan tokoh dan latar.

Tokoh Fitri dalam cerita dihadapkan pada kondisi anaknya, tokoh Muh yang mengalami dampak dari asap pembakaran lahan. Kebakaran hutan dan lahan di wilayah Palembang berpengaruh terhadap kenaikan temperatur secara signifikan (Ariska et al., 2022: 85). Melalui latar cerita yang ditunjukkan secara eksplisit ditampilkan kondisi lingkungan yang terdampak dari pembakaran lahan. Oleh karena itu, isu yang berusaha ditampilkan dalam cerpen ini adalah dampak kesehatan dari pembakaran lahan yang dilakukan untuk membuka kelapa sawit. Dengan demikian, cerpen ini menampilkan isu global atas kondisi yang terjadi di lingkup lokal. Maka dari itu, wacana ekologi yang ditampilkan dalam cerpen berhubungan dengan dampak kesehatan dari kebakaran hutan.

Cerpen “Dilalap dalam Lelap” menampilkan hubungan emosional antara tokoh dan latar cerita yang terfokus pada latar sentral.

Ketika aku bertanya seperti apa rupa Abah, Uma akan lekas-lekas menudingkan telunjuk ke arah sebatang pohon enau yang paling kokoh dan lebat ijuknya.
... Lekas ditariknya tubuhku yang mulai mirip sebatang enau muda untuk segera meniti dahan demi dahan. Sese kali kami melompat hati-hati. Saling jaga agar tak terinjak dahan yang telah lapuk dimakan hujan.
Vegetasi hutan cukup lebat. Tak ada yang berani membabat hutan adat. ...
... dekat rawa gambut biasanya Uma sering menemukan buah karamunting berwarna merah keunguan, daunnya hijau agak berbulu... (Seftiana, 2023).

Tokoh Lindung –seekor orang utan– merupakan tokoh utama yang menggerakkan cerita sekaligus menjadi narator cerita. Selain tokoh Lindung, terdapat tokoh Uma. Panggilan */uma/* memiliki arti ibu dalam bahasa Banjar (Balai Bahasa Banjarmasin, 2008: 296; Hapip, 1977: 179). Secara eksplisit hubungan antara tokoh Lindung dengan tokoh Uma adalah anak dan ibu. Latar cerita hanya ditunjukkan terjadi di sebuah hutan, tetapi melalui panggilan tokoh Lindung kepada tokoh Uma dapat menunjukkan bahwa latar sentral yang

terjadi dalam cerpen berada di hutan Kalimantan. Selain itu, latar cerita juga diidentifikasi melalui keberadaan tumbuhan karamunting yang tersebar di wilayah Kalimantan, khususnya Kalimantan Barat dan Kalimantan Selatan (Yenisbar dan Yani, 2022: 170).

Cerpen menampilkan rangkaian cerita yang menghubungkan sisi emosional antara tokoh dan latar. Tokoh Lindung sebagai tokoh utama ditampilkan memiliki keterikatan dengan latar hutan, sedangkan kondisi faktual hutan mulai tergeser dengan kelapa sawit. Pergeseran yang ditampilkan dalam cerpen melalui pembakaran hutan sehingga secara utuh menampilkan hubungan ekosistem yang terganggu, bahkan hilang atas dampak tersebut. Oleh karena itu, cerpen ini menegaskan pentingnya keberlangsungan ekosistem hutan yang mulai terganggu oleh pembukaan lahan kelapa sawit. Di samping itu, rangkaian cerita yang dilalui oleh tokoh Lindung dalam cerita menampilkan akibat pembakaran yang memunculkan lahan gambut. Hal itu berdampak terhadap ekosistem flora dan fauna yang menjadi identitas lokal.

Lima cerpen menampilkan kompleksitas rangkaian cerita antara tokoh dan latar sebagai satu kesatuan yang utuh. Tiga cerpen menempatkan sudut pandang pencerita internal dan tokoh utama yang berdampak pada sisi emosional tokoh terhadap keterikatan dengan latar cerita. Dua cerpen menempatkan sudut pandang pencerita eksternal yang berusaha menampilkan kondisi antara tokoh dan latar cerita secara objektif. Meskipun demikian, terdapat sorotan yang sama dalam lima cerpen, yaitu dampak yang terjadi dari masalah ekologi dalam cerita. Tokoh dalam lima cerpen mewakili pandangan terhadap kondisi lingkungan yang mengalami perubahan dan mengancam keberlangsungan ekosistem, sedangkan latar cerita menampilkan dampak kerusakan lingkungan yang berakibat terhadap ekosistem. Dengan demikian, hubungan antara sudut pandang, tokoh, dan latar dalam lima cerpen menegaskan kedudukan isu lingkungan dan dampak faktual yang dihadapi akibat ketidakseimbangan ekosistem.

3.2 Ekosfer: Puncak Kompleksitas Cerita

Lima cerpen secara tegas menekankan masalah kerusakan lingkungan: pencemaran, hutan, bencana, ekosistem, binatang, dan bumi. Hal itu merupakan respons dalam cerpen terhadap kondisi faktual ekosistem lingkungan. Oleh karena itu, kompleksitas yang muncul dari permasalahan ekologis tidak sebatas pada lingkungan fisik dan biologi saja, melainkan menjangkau ekonomi, sosial, dan budaya. Dengan demikian, masalah ekologis dalam wacana cerpen sebagai pijakan cerita berdampak terhadap faktor di luar lingkungan sehingga merefleksikan kompleksitas.

Cerpen “Pohon-pohon Jalan Protokol” berusaha menampilkan kebijakan pemerintah kota dalam melakukan penebangan pohon sebagai salah satu antisipasi bencana.

Pemerintah kota mengeluarkan aturan: pohon-pohon di sepanjang jalan protokol harus ditebang. Pertama, karena musim hujan sudah datang. Kedua, karena pohon-pohon itu sudah berusia tua; rapuh dan mudah tumbang (Sulistyo, 2023).

Kebijakan penebangan pohon di jalan protokol perkotaan dalam cerpen dipandang menjadi satu-satunya cara untuk menekan korban bencana akibat perubahan cuaca. Hal itu berdampak pada faktor sosial karena keberadaan pohon di pinggir jalan dapat dirasakan secara praktis yang terefleksi oleh tokoh Maryam dalam cerita. Di samping itu, keberadaan pohon dapat menyerap karbondioksida dan menghasilkan oksigen melalui proses fotosintesis dan dapat menyerap gelombang suara sehingga meredam kebisingan di kota (Hastanto, 2013: 6).

Tokoh Maryam menyangsikan kebijakan penebangan pohon di sepanjang jalan perkotaan karena menerima manfaat praktis keberadaan pohon: sebagai peneduh jalan. Tokoh aku berusaha menampilkan kegelisahan yang dialami oleh tokoh Maryam sehingga terjadi perbedaan pandangan terhadap kebijakan penebangan pohon. Selain itu, kebijakan tersebut berbanding terbalik dengan pemeliharaan ekosistem lingkungan. Keberadaan pohon di kawasan perkotaan menjadi komponen penting dalam menunjang iklim, sekaligus menjadi peneduh, dapat menjadi sumber oksigen, perlindungan tanah dari limpasan air hujan secara langsung, dan menjaga kelembaban (Saroh, 2020: 143).

Keberadaan pohon di perkotaan dapat menguatkan penghijauan kota dan memberikan kesejukan, serta memberi kesan asri dan menjadi daya tenang di perkotaan untuk manusia (Pramono, 2007: 34–35). Selain itu, melalui keberadaan pohon di sepanjang jalan protokol diharapkan dapat mendeduhkan dan menyerap polusi udara (Martuti, 2013: 41). Keberadaan pohon pelindung di jalan dapat berpengaruh terhadap penurunan konsentrasi karbon monoksida (CO) akibat tereduksi oleh pohon-pohon (Fauziah, 2020: 61). Tokoh Maryam menjadi salah satu pengguna jalan yang mendapatkan rasa teduh di sepanjang jalan protokol saat beraktivitas. Kebijakan penebangan pohon dapat berpengaruh terhadap kualitas udara dan mengubur nilai emosional sehingga menggugah pandangan Maryam.

Dengan demikian, cerpen ini berusaha menyorot lapisan ekosfer, yaitu dampak sosial yang muncul akibat kebijakan penebangan pohon. Melalui pandangan tokoh Maryam dapat menegaskan bahwa pohon menempati posisi penting dalam ekosistem lingkungan di

perkotaan. Maka dari itu, kebijakan yang ditawarkan dalam cerpen menjadi wacana sosial yang kompleks dan berdampak terhadap ekosistem lingkungan.

Cerpen “Bukit yang Tidak Selesai Dibangun” menampilkan masalah ekologis yang diakibatkan oleh alih fungsi lahan menjadi wisata sehingga berdampak terhadap ruang sosial.

Kesan miring terhadap Bukit Toktok itu rasanya tidak berlebihan. Karena, selain bentuknya yang asal-asalan, bukit itu juga tidak memiliki pohon. Alih-alih pohon, sehelai rumput pun sulit ditemukan.

Kehadiran Bukit Toktok memang akan selalu menjadi pertanyaan di benak warga. Terbukti, pada setiap generasi akan selalu terdapat orang-orang yang penasaran, ... (Parra, 2023).

Cerpen berusaha memihak alih fungsi lahan yang dilakukan atas dasar peningkatan ekonomi, tetapi tidak selesai dibangun. Hasilnya, berdampak terhadap kondisi sosial yang ada di sekitar Bukit Toktok. Perubahan yang signifikan terhadap bukit tidak berjalan baik karena dominan menunjukkan perubahan yang buruk sebagai akibat kesalahan pengembangan wisata. Kondisi tersebut tidak sebatas berdampak terhadap fisik bukit, melainkan berdampak terhadap lingkungan dan sosial. Selain itu, terjadi pergeseran budaya akibat alih fungsi lahan yang dilakukan sehingga memicu pembentukan mitos-mitos baru yang terefleksi melalui kemunculan tokoh dalam cerita. Akibatnya, identitas kolektif dari lingkungan masyarakat latar cerita mengalami perubahan akibat pembangunan kawasan wisata. Kondisi memudarnya norma dan budaya lokal menjadi dampak negatif dari pembangunan kawasan wisata (Benu dan Moniaga, 2016: 123).

Merujuk cerita bahwa kondisi sekeliling latar Bukit Toktok terdapat dua bukit lain yang memiliki kondisi berbeda mengakibatkan ketimpangan sosial dan budaya. Alih fungsi pembangunan menjadi tempat wisata dapat mengubah kelestarian lingkungan dan suasana lingkungan (Yusuf dan Hadi, 2020: 179). Rangkaian peristiwa dalam cerita menghadirkan pandangan negatif dimunculkan melalui cerita-cerita yang terbangun atas kemunculan tokoh baru untuk menyorot dampak pengembangan alih fungsi bukit menjadi pariwisata.

Dengan demikian, cerpen ini berusaha menampilkan masalah ekologi dalam alih fungsi lahan bukit menjadi wisata yang didasari oleh faktor ekonomi. Meskipun demikian, pergeseran fungsi tersebut tidak berdampak positif karena terbengkalai, sedangkan faktor sosial masyarakat mengalami dampak negatif. Cerpen ini berpijak pada wacana ekologi dengan dampak lapisan ekosfer, yaitu ekonomi dan sosial sehingga menampilkan secara utuh kondisi faktual lingkungan dalam cerita.

Cerpen “Pohon Larangan di Bengayoan” menyorot keberadaan kelapa sawit yang menggeser kedudukan pohon jernang sebagai warisan nenek moyang.

“Aku mau bertanam sawit di seberang sungai. Pohon-pohon di seberang itu biarlah kutebang bersama Minha. Sawit sedang mahal, Yah. Semua petani sawit di Riau ini sedang bahagia hidupnya.”

Lagi pula ayah tak rela kalau pohon-pohon yang ditanam nenek moyang kita itu kalian ganti dengan sawit.”

... Ia bekerja mencari jernang, menakik pohon getah yang tak seberapa, menjual petai atau mencari ikan. Sekadar membeli motor pun tak bisa, ya Alman benar (Al-Ma’rab, 2023).

Secara khusus, cerpen ini menunjukkan pertentangan sisi budaya atau ekonomi yang terefleksi melalui pohon jernang dan kelapa sawit. Persinggungan tersebut berusaha ditampilkan melalui tokoh dalam cerpen sehingga memiliki korelasi faktual atas keberadaan kelapa sawit. Perkebunan sawit dapat merusak flora, mengancam fauna, pencemaran alam, dan penggundulan hutan (Simamora, 2007: 61–63). Melalui pandangan tokoh Ayah, pohon jernang yang sudah diwariskan secara turun-temurun memiliki peran penting dalam ekosistem lingkungan, sedangkan tokoh Alman berpandangan bahwa kelapa sawit lebih bernilai daripada pohon jernang. Rotan jernang yang tumbuh di tanah gambut memiliki ciri-ciri batang tunggal atau tidak berumpun, tangkai buah pendek. Saat muda, buah rotan jernang memiliki kandungan resin yang tinggi dan dapat dimanfaatkan untuk mewarnai tenun ikat dengan cara campuran air dengan gumpalan resin jernang (Putri, 2022: 65–67). Selain itu, rotan jernang dapat dimanfaatkan secara tradisional sebagai obat dan kerajinan tangan, dengan memanfaatkan bagian buah dan batang. Pengetahuan dan pemanfaatan rotan jernang diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang terdahulu (Asra et al., 2021: 78).

Persinggungan antara dua tokoh dalam cerita didasari oleh nilai ekonomi yang menjadi daya tawar dari sawit, berbanding terbalik dengan pohon jernang. Akan tetapi, jernang dalam ekosistem alam memegang kedudukan penting sebagai penyeimbang ekosistem dan memiliki pengetahuan tradisional. Oleh karena itu, cerpen ini berusaha menegaskan bahwa dalam jangka waktu panjang, keberadaan sawit yang menggeser jernang memiliki dampak negatif, sedangkan jernang memiliki dampak positif terhadap ekosistem lingkungan. Di samping itu, terdapat hubungan antara jernang yang erat dengan pohon turun-temurun, memiliki mitos yang dipandang sebagai pengingat untuk menjaga keseimbangan lingkungan. Pergeseran dari pohon jernang menjadi kelapa sawit menjadi wacana penting dalam cerpen sehingga menampilkan dampak yang kompleks, termasuk ekonomi, sosial,

dan budaya. Diprediksi bahwa luas lahan perkebunan sawit dalam jangka waktu sampai 2033 mengalami peningkatan sehingga limbah biomassa kelapa sawit mengalami peningkatan sebagai akibat perluasan lahan (Yanti dan Hutasuhut, 2020: 10).

Dengan demikian, cerpen ini menampilkan wacana ekosfer sebagai bentuk kompleksitas dampak masalah ekologi. Pergantian pohon jernang dengan kelapa sawit berusaha disorot dengan dampak nilai ekonomi yang menjanjikan. Padahal, keberadaan pohon jernang merupakan cara untuk merawat warisan nenek moyang sekaligus menjaga ekosistem ekologi. Oleh karena itu, keberadaan lapisan ekosfer dalam cerpen ditampilkan secara konsisten dan dominan sebagai dampak negatif dari kelapa sawit. Cerpen ini menegaskan bahwa wacana ekologi tidak sebatas fisik lingkungan saja, tetapi memiliki dampak yang signifikan terhadap nilai sosial dan budaya.

Cerpen “Apakah Langit Akan Biru Hari Ini?” menampilkan dampak kesehatan dari polusi udara yang diakibatkan oleh pembakaran hutan.

Fitri berseluncur di dunia maya – Muh sudah tertidur karena terlalu lelah menangis – dan mendapatkan informasi bahwa pneumonia merupakan kondisi saat paru-paru terisi oleh cairan dan faktor penyebab utamanya adalah polusi.
.. Selama empat hari empat malam Muh dirawat, Fitri memperhatikan perubahan pemandangan dari lantai empat rumah sakit tersebut. Kelabu semakin menguasai langit. Helikopter pembawa air sibuk berlalu-lalang (Turama, 2023).

Tokoh Fitri dihadapkan pada kondisi kesehatan anaknya, Muh yang mengalami gangguan sistem pernapasan akibat polusi udara. Latar cerita secara eksplisit menunjukkan Palembang yang memiliki kondisi udara buruk sehingga mengganggu sistem pernapasan tubuh dalam menyerap oksigen dan membuang karbondioksida keluar tubuh karena masuknya zat lain yang bersifat negatif (Rosyidah, 2018: 4). Hal itu merupakan dampak negatif dari pembakaran hutan untuk pembukaan lahan sawit yang harus dicegah melalui perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup (Yurah, 2016: 113). Masalah kebakaran hutan di wilayah Sumatera Selatan, seperti yang terjadi di Kabupaten Ogan Hilir memiliki tingkat persentase tinggi dan menjangkau wilayah yang luas, meskipun masih termasuk ke dalam tingkat sedang (Utomo et al., 2022: 38–39). Sejak awal cerita, ditampilkan masalah kesehatan sebagai dampak polusi udara dan pembakaran hutan.

Sehubungan bahwa dalam cerpen ditampilkan latar secara eksplisit, maka masalah kebakaran hutan yang terjadi di Sumatera Selatan periode 2010–2015 terjadi masif setiap tahun dengan titik panas yang bertahan berbulan-bulan terjadi di wilayah Kabupaten Ogan Komering Ilir, Banyuasin, dan Muba. Hal itu terjadi selain disebabkan pengaruh oleh *El Nino*, juga perubahan penggunaan lahan antropogenik mendorong kebakaran hutan dan

lahan (Budiningsih, 2017: 184). Melalui citra satelit, indeks vegetasi di wilayah tersebut mengalami perubahan dari wilayah dengan vegetasi yang padat menjadi wilayah dengan vegetasi yang jarang atau lebih sedikit dari sebelumnya (Agdialta et al., 2021: 9). Rangkaian peristiwa yang dihadapi oleh tokoh dalam cerpen berusaha merespons kondisi faktual lingkungan dan menampilkan dampak negatif dari polusi akibat pembakaran lahan.

Dengan demikian, cerpen ini menunjukkan kompleksitas dampak pembakaran hutan, yaitu polusi udara dan berakibat pada gangguan pernapasan. Secara tidak langsung, cerpen berusaha menampilkan isu lokal pembukaan lahan melalui pembakaran menjadi isu global dengan dampak faktor kesehatan. Dengan kata lain, cerpen ini berusaha menampilkan bahwa polusi udara yang berdampak terhadap kesehatan merupakan masalah penting akibat pembakaran lahan. Masalah kebakaran hutan yang terjadi secara tegas mengancam keberlangsungan ekosistem dan berdampak terhadap kesehatan. Tokoh Fitri dan tokoh Muh merupakan dua tokoh yang dominan sebagai dampak masalah lingkungan. Akibatnya, secara konsisten wacana ekologi dalam cerpen berpijak pada kondisi faktual polusi udara dalam rangkaian cerita.

Cerpen “Dilalap dalam Lelap” menampilkan dampak pembakaran hutan untuk pembukaan lahan kelapa sawit sehingga berdampak pada ekosistem flora dan fauna hutan.

“Lantas bagaimana maksudnya, Uma?” kejarku lagi. “Pokok enau di sini kan tua-tua, tidak pernah ada yang memanen ijuk, nira, bahkan buah kolang-kalingnya.”
... dekat rawa gambut biasanya Uma sering menemukan buah karamunting berwarna merah keunguan, daunnya hijau agak berbulu...
... “Itu buah sawit yang terlepas dari tandan. Buahnya memang tidak untuk dimakan langsung, perlu api untuk mengolahnya menjadi minyak. Perlu api juga untuk membuat tanah-tanah lapang sebelum ia ditanam” (Seftiana, 2023).

Cerpen ini berusaha menampilkan dampak yang terjadi akibat pembukaan lahan kelapa sawit, khususnya ekosistem flora dan fauna di hutan. Secara tegas, latar cerita meskipun diungkapkan secara implisit, tetapi berdasarkan hubungan tokoh dalam cerita, cenderung menunjukkan wilayah hutan Kalimantan. Tanaman kelapa sawit merupakan komoditas perkebunan di Indonesia, perluasan sawit dapat merugikan lingkungan dan mengonversi kawasan hutan (Wibowo, 2010: 258–259). Perluasan perkebunan kelapa sawit menimbulkan masalah ekologi di Kalimantan Tengah. Dampak negatif pemangkasan hutan dapat memicu deforestasi, hilangnya keanekaragaman hayati, pencemaran air, dan erosi tanah (Ayu, 2021: 68). Keberadaan tokoh Lindung dalam cerita, setidaknya menegaskan bahwa dampak yang terjadi terhadap pembukaan lahan untuk kelapa sawit tidak sebatas ekosistem ekologi saja, tetapi menjangkau kehidupan flora dan fauna di dalam hutan.

Masalah ekologis dari keberadaan kelapa sawit sudah muncul sejak awal pembukaan lahan yang dapat mengancam pelestarian orang utan dan habitatnya melalui eksploitasi hutan: penebangan pohon bahkan pembakaran hutan (Putra, 2019: 464–472). Pembukaan lahan untuk sawit dominan dilakukan dengan sengaja oleh manusia dengan cara pembakaran tanpa pertanggungjawaban (Arifa, 2022: 8). Hal tersebut berdampak secara signifikan terhadap ekosistem di hutan. Tokoh Lindung dalam cerita berusaha menampilkan dampak pembukaan lahan untuk sawit yang terjadi di hutan yang mengancam habitat orang utan, juga mengancam keberadaan tanaman sebagai identitas lokal yang memiliki manfaat kesehatan.

Selain dampak terhadap fauna, keragaman flora di hutan sebagai identitas dan kekayaan hayati rawan lenyap. Salah satunya adalah pohon aren yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat secara tradisional, buah, nira, dan tepung (Lempang, 2012: 52). Selain itu, terdapat karamunting (*Ochthocharis Bormensis BI*) seperti semak belukar yang tumbuh liar, memiliki bunga berwarna ungu kemerah-merahan, buahnya dapat dimakan dan mempunyai biji berukuran kecil (Indira, 2015: 6). Tanaman karamunting dapat dibudidayakan melalui stek pucuk yang meningkatkan tinggi tanaman dan pembentukan daun (Amarullah dan Jumiati, 2019: 16722). Selain itu, karamunting dapat menjadi sumber antioksidan alami (Sa'adah et al., 2018: 11). Dua jenis flora sebagai identitas lokal rawan punah karena pembakaran hutan yang dilakukan untuk kelapa sawit. Masalah kebakaran hutan untuk pembukaan lahan sawit berusaha disampaikan melalui tokoh Lindung yang mengancam ekosistem binatang.

Dengan demikian, cerpen ini berusaha menampilkan masalah ekologis melalui sudut pandang orang utan yang terancam atas pembakaran hutan untuk pembukaan lahan kelapa sawit. Wacana lingkungan disampaikan melalui tokoh Lindung dalam cerpen sehingga memiliki persinggungan emosional yang erat dengan hutan sebagai habitat orang utan. Di samping itu, masalah ekologis tidak sebatas pada keberlanjutan ekosistem, tetapi berdampak terhadap keberadaan fauna dan flora. Secara khusus, hutan ditampilkan sebagai ekosistem yang berhubungan dengan pengetahuan tradisional mengenai kesehatan, seperti keberadaan flora yang selama ini menjadi identitas (pengetahuan) lokal Kalimantan. Maka dari itu, wacana ekologi dalam cerpen merupakan respons aktual sekaligus gambaran faktual atas kondisi ekosistem hutan yang mulai tergeser akibat pembukaan lahan untuk kelapa sawit dengan cara pembakaran.

Lima cerpen berpijak pada masalah ekologis yang menjangkau pada dampak ekosfer, jadi tidak sebatas kerusakan fisik dan biologi lingkungan. Kerusakan lingkungan dalam

cerita menampilkan isu lokal, nasional, sampai global. Masalah kebakaran hutan merupakan wacana yang dominan dengan dampak terhadap aspek sosial, budaya, dan ekonomi. Di samping itu, faktor ekonomi mendorong pembukaan lahan untuk kelapa sawit. Selain masalah sawit, cerpen berusaha merespons kondisi faktual yang berdampak pada ekosistem lingkungan, yaitu berkaitan dengan kebijakan dan pengembangan wisata.

Kerusakan lingkungan yang terjadi berdampak pada hubungan alam, tumbuhan, dan manusia sehingga membuka kompleksitas dalam skala global. Lima cerpen menampilkan kondisi faktual atas kondisi lingkungan beserta dampak yang dihadapi sehingga menjangkau masalah sosial, ekonomi, dan budaya. Kondisi tersebut berusaha berakibat terhadap pergeseran identitas lokal dalam jenis flora dan fauna. Faktor ekonomi menjadi masalah mendasar atas alih fungsi terhadap lahan-lahan hijau sehingga memicu pencemaran, kehilangan hutan, ekosistem, dan menimbulkan bencana.

4. Simpulan

Lima cerpen yang terbit di *Kompas* tahun 2023 menampilkan wacana ekologis sebagai pijakan cerita. Melalui persinggungan antara tokoh dan latar cerita, didapati kondisi faktual atas masalah ekologi yang terjadi. Masalah ekologis dalam lima cerpen berdampak tidak sebatas fisik lingkungan saja, tetapi menjangkau ekonomi, sosial, dan budaya. Hal tersebut menimbulkan ketidakseimbangan ekosistem lingkungan sehingga berdampak pada pencemaran, hutan belantara, bencana, tempat tinggal, binatang, dan bumi. Terjadi hubungan timbal balik negatif antara kondisi ideal dan kondisi faktual ekosistem. Secara tegas, pembukaan lahan kelapa sawit berdampak signifikan terhadap keberlanjutan ekosistem hutan. Di samping itu, dua cerpen menegaskan dampak yang signifikan terhadap sosial budaya atas alih fungsi lahan menjadi wisata dan penebangan pohon untuk mengantisipasi perubahan cuaca.

Lima cerpen yang terbit di *Kompas* tahun 2023 menampilkan wacana ekologis sebagai pijakan cerita. Melalui persinggungan antara tokoh dan latar cerita, didapati kondisi faktual atas masalah ekologi yang terjadi. Masalah ekologis dalam lima cerpen berdampak tidak sebatas fisik lingkungan saja, tetapi menjangkau ekonomi, sosial, dan budaya. Hal tersebut menimbulkan ketidakseimbangan ekosistem lingkungan sehingga berdampak pada pencemaran, hutan belantara, bencana, tempat tinggal, binatang, dan bumi. Terjadi hubungan timbal balik negatif antara kondisi ideal dan kondisi faktual ekosistem. Secara tegas, pembukaan lahan kelapa sawit berdampak signifikan terhadap keberlanjutan

ekosistem hutan. Di samping itu, dua cerpen menegaskan dampak yang signifikan terhadap sosial budaya atas alih fungsi lahan menjadi wisata dan penebangan pohon untuk mengantisipasi perubahan cuaca.

Daftar Pustaka

- Agdialta, R., Kasihairani, D., dan Kurnia, W. G. (2021). Identifikasi Wilayah dengan Dampak Karhutla Tertinggi di Provinsi Sumatera Selatan Menggunakan Satelite Landsat-8. *Jurnal Penelitian Kehutanan Sumatrana*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20886/jpks.2021.2.1.1-10>
- Al-Ma'rab, N. (2023). Pohon Larangan di Bengayoon. *Kompas*. <https://ruangsastra.com/31565/pohon-larangan-di-bengayoon/>
- Alfaruk, A. (2022). Kerusakan Sungai dalam Tiga Cerpen *Kompas* dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMP [UIN Syarif Hidayatullah]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/60600>
- Amala, E., dan Widayati, S. (2021). Analisis Ekologi Karya Sastra pada Novel Rindu Terpisah di Raja Ampat Karya Kirana Kejora sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas. *Griya Cendikia*, 6(2), 180–191. <https://doi.org/10.47637/griya-cendikia.v6i2.95>
- Amarullah, dan Jumiati, E. (2019). Cultivation of Karamunting Plants (*melastoma* sp) with Vegetative Propagation Shoot Cuttings. *International Journal of Current Advanced Research*, 8(1), 16720–16722. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24327/ijcar.2018.16722.3101>
- Aminuddin. (2000). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra* (13th ed.). PT Sinar Baru Algensindo.
- Andriyani, N., dan Piliang, W. S. H. (2019). Kritik Sastra Ekologis terhadap Novel-Novel Terbaru Indonesia. *Geram*, 7(1), 81–89. [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/geram.2019.vol7\(1\).2877](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/geram.2019.vol7(1).2877)
- Arifa, N. M. (2022). Kebakaran Hutan Kalimantan Barat yang Mengakibatkan Terjadinya Kabut Asap Ekstrem di Daerah Pontianak. *Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin*, 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/4dqzy>
- Ariska, M., Akhsan, H., Muslim, M., Romadoni, M., dan Putriyani, F. S. (2022). Prediksi Perubahan Iklim Ekstrem di Kota Palembang dan Kaitannya dengan Fenomena El Niño-Southern Oscillation (ENSO) berbasis Machine Learning. *Jipfri*, 6(2), 79–86. <https://doi.org/https://doi.org/10.30599/jipfri.v6i2.1611>
- Asra, R., Andryani, D., Adriadi, A., Fijridiyanto, I. A., Witono, J. R., dan Gailing, O. (2021). Etnobotani Rotan Jernang (*Calamus* spp.) pada Masyarakat Sarolangun, Jambi. *Buletin Kebun Raya*, 24(2), 76–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.14203/bkr.v24i2.724>
- Ayu, K. P. (2021). Ekspansi Perkebunan Kelapa Sawit di Kalimantan Tengah: Mekanisme

- Politik di Balik Kerusakan Ekologi. *Journal Sosiologi*, 4(2), 61–71. <https://doi.org/https://doi.org/10.59700/jsos.v4i2.4175>
- Balai Bahasa Banjarmasin. (2008). *Kamus bahasa Banjar dialek Hulu-Indonesia* (1st ed.). Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Bahasa, Balai Bahasa Banjarmasin.
- Benu, N. M., dan Moniaga, V. R. B. (2016). Dampak Ekonomi dan Sosial Alih Fungsi Lahan Pertanian Hortikultura menjadi Kawasan Wisata Bukit Rurukan di Kecamatan Tomohon Timur, Kota Tomohon. *Agri-Sosioekonomi*, 12(3), 113–124. <https://doi.org/https://doi.org/10.35791/agrsossek.12.3.2016.14058>.
- Bertens, H. (2012). *Literary theory: The basics*. Routledge.
- Budiningsih, K. (2017). Implementasi Kebijakan Pengendalian Kebakaran Hutan dan Lahan di Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*, 14(2), 165–186. <https://doi.org/https://doi.org/10.20886/jakk.2017.14.2.165-186>
- Fauziah, A. (2020). Pengaruh Keberadaan Pohon Pelindung terhadap Konsentrasi CO di Udara Ambien Roadside. [Fakultas Teknik Universitas Andalas]. <http://scholar.unand.ac.id/60946/>
- Garrard, G. (2004). *Ecocriticism*. Routledge.
- Glotfelty, C., dan Fromm, H. (1996). *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology*. University of Georgia Press.
- Hairunisa, F., dan Haris, A. (2023). Representasi Ekologi Sosial dalam Novel *Di Kaki Bukit Cibalak* Karya Ahmad Tohari: Kajian Ekokritik Sastra. *Bahtra*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.56842/bahtra.v4i01.177>
- Hanafi, M. (2019). *Augmented Reality Pengenalan Hewan Berdasarkan Kelompok Makanan* [Universitas Islam Riau]. <https://repository.uir.ac.id/8634/1/123510101>
- Hapip, A. D. (1977). *Kamus Banjar-Indonesia*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/8/8f/Kamus_Banjar-Indonesia.pdf
- Harsono, S. (2008). Ekokritik: Kritik Sastra Berwawasan Lingkungan. *Kajian Sastra*, 32(1), 31–50.
- Haryono, M., Explotasia, I., Pramono, H., Kristanto, A., Hamidy, A., Achmadi, A. S., Sayogo, A. P., Maryanto, A. E., Mertamenggala, A. I. S., dan Primadian, B. R. (2019). *Panduan Identifikasi Jenis Satwa Liar Dilindungi: Mamalia*. KLHK dan LIPI.
- Hastanto, S. (2013). Pemanfaatan Hutan Kota sebagai Bentuk Ruang Terbuka Hijau dalam Mendukung Fungsi Perlindungan Lingkungan. *Jurnal Kreatif*, 1(1), 3–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.46964/jkdpia.v1i1.66>
- Hermawan, S., dan Taqwiem, A. (2018). Alam dalam Kumpulan Cerpen *Kaki yang Terhormat* Karya Gus TF Sakai. Laporan Penelitian. Universitas Lambung Mangkurat.
- Ikhwan, A. K. (2020). Relasi Anak terhadap Lingkungan Hidup dalam Novel *Anak Karya*

- Anak: Kajian Ekokritik Greg Gerrard. *Bapala*, 7(1), 1–10.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/33314>
- Indira, C. (2015). Pembuatan Indikator Asam Basa Karamunting. *Kaunia*, 9(1), 1–10.
<https://doi.org/https://doi.org/10.14421/kaunia.1076>
- Juanda, J. (2023). Representasi Lingkungan dalam Cerpen “Ketam Batu” Karya Gus TF Sakai. *Jurnal Onoma*, 9(1), 373–385.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30605/onoma.v9i1.2277>
- Kaswadi, K. (2015). Paradigma Ekologi dalam Kajian Sastra. *Paramasastra*, 2(2), 31–45.
<https://doi.org/https://doi.org/10.26740/paramasastra.v2n2.p%25p>
- Khomisah, K. (2020). Ekokritik (Ecocriticism) dalam Perkembangan Kajian Sastra. *Al-Tsaqafa*, 17(1), 83–94. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v17i1.6032>
- Krissandi, A. D. S. (2014). Cerpen-cerpen *Kompas* 1970–1980 dalam Hegemoni Negara Orde Baru (Analisis Wacana Kritis). *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 2(1), 26–35.
<https://doi.org/https://doi.org/10.22146/poetika.v2i1.10405>
- Lempang, M. (2012). Pohon Aren dan Manfaat Produksinya. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, 9(1), 37–54.
<https://doi.org/https://doi.org/10.20886/buleboni.4993>
- Love, G. A. (2003). *Practical Ecocriticism: Literature, Biology, and the Environment*. University of Virginia Press.
- Martuti, N. K. T. (2013). Peranan Tanaman terhadap Pencemaran Udara di Jalan Protokol Kota Semarang. *Biosaintifika*, 5(1), 36–42.
<https://doi.org/https://doi.org/10.15294/biosaintifika.v5i1.2572>
- McNaughton, S. J., dan Wolf, L. L. (1992). *Ekologi Umum* (Sudarsono, S. P. Saputra, & B. Srigandono (eds.)). Gama Press.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Vol. 697). Remaja Rosdakarya.
- Munandar, A., Yoza, D., dan Budiani, E. S. (2016). Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat di Taman Nasional Bukit Tigapuluh Desa Rantau Langsung Kecamatan Batang Gansal Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau. *Jom Faperta*, 3(2), 1–10.
<https://paperity.org/p/344765787/pengembangan-ekowisata-berbasis-masyarakat-di-taman-nasional-bukit-tigapuluh-desa-rantau>
- Nurhidayah, S., dan Setiawan, R. (2019). Lanskap Siber Sastra: Postmodernisme, Sastra Populer, dan Interaktivitas. *Poetika*, 7(2), 136–147.
<https://doi.org/https://doi.org/10.22146/poetika.v7i2.50779>
- Odum, E. P. (1998). *Dasar-dasar Ekologi* (T. Samingan (ed.); 3rd ed.). Gadjah Mada University Press.
- Parra, A. G. (2023). Bukit yang Tidak Selesai Dibangun. *Kompas*.
<https://ruangsastra.com/31268/bukit-yang-tidak-selesai-dibangun/>
- Pramono, S. A. (2007). Penghijauan sebagai Salah Satu Sarana Mewujudkan Kota

- Berwawasan Lingkungan. *Teodolita*, 8(2), 28–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.53810/jt.v8i2.19>
- Putra, I. M. K. A. (2019). Pengendalian Pembukaan Lahan Perkebunan Kelapa Sawit sebagai Upaya Pelestarian Habitat Orang Utan di Indonesia. *Jurist-Diction*, 2(2), 459–474. <https://doi.org/https://doi.org/10.20473/jd.v2i2.14228>
- Putri, V. S. I. S. (2022). Potensi, Pemanenan dan Pemanfaatan Rotan Jernang di Kawasan Ekobudaya Hutan Rawa Gambut Penam Sengkuang Lebuk. *Piper*, 18(1), 63–67. <https://doi.org/https://doi.org/10.51826/piper.v18i1.626>
- Rosyidah, M. (2018). Polusi Udara dan Kesehatan Pernapasan. *Integrasi*, 1(2), 1–5. <https://doi.org/https://doi.org/10.32502/js.v1i2.988>
- Sa'adah, H., Najihudin, A., & Handayani, R. (2018). Formulasi dan Evaluasi Emulgel Ekstrak Etanol Buah Karamunting (*Melastoma polyanthum*) sebagai Antioksidan. *Jurnal Ilmiah Farmako Bahari*, 9(1), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/ttp://dx.doi.org/10.52434/jfb.v9i1.638>
- Saroh, I. (2020). Manfaat Ekologis Kanopi Pohon terhadap Iklim Mikro di Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan. *Jurnal Hutan dan Masyarakat*, 12(2), 136–145. <https://doi.org/https://doi.org/10.24259/jhm.v12i2.10040>
- Savitri, A., Wahyuningtyas, D., dan Rizky, H. K. (2023). The Representation of Ecocriticism in the Novel Mata dan Manusia Laut by Okky Madasari. *Nusantara Science and Technology Proceedings*, 353–360. <https://doi.org/https://doi.org/10.11594/nstp.2023.3356>
- Seftiana, M. (2023). Dilalap dalam Lelap. *Kompas*. <https://ruangsastra.com/32155/dilalap-dalam-lelap/>
- Simamora, P. (2007). Dampak Perkebunan Sawit terhadap Masyarakat di Kabupaten Muara Jambi Propinsi Jambi (Novendra (ed.)). Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (23rd ed.). Alfabeta.
- Sulistyo, K. (2023). Pohon-pohon Jalan Protokol. *Kompas*. https://ruangsastra.com/30679/pohon-pohon-jalan-protokol/#google_vignette
- Susilowati, D., dan Affandy, A. N. (2022). Interaksi Manusia dan Lingkungan dalam Novel Bilangan Fu Karya Ayu Utami (Kajian Ekokritik Greg Garrard). *Stilistika*, 15(1), 77–90. <https://doi.org/https://doi.org/10.30651/st.v15i1.9389>
- Sutisna, A. R. (2021). Kajian Ekokritik dalam Novel Kekal Karya Jalu Kancana. *Undas*, 17(2), 185–194. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/und.v17i2.3459>
- Taqwim, A., dan Alfianti, D. (2019). Kajian Ekologi Sastra Novel Aroma Karsa Karya Dewi Lestari. Laporan Penelitian. Universitas Lambung Mangkurat.
- Turama, R. (2023). Apakah Langit Akan Biru Hari Ini? *Kompas*. <https://ruangsastra.com/31692/apakah-langit-akan-biru-hari-ini/>
- Utomo, B., Yusmiono, B. A., Prasetya, A. P., Julita, M., dan Putri, M. K. (2022). Analisis

- Tingkat Bahaya Karhutla (Kebakaran Hutan dan Lahan) di Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, 10(1), 30–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jwl.10.1.30-41>
- Wasniah, W., dan Sauri, S. (2021). Kajian Ekokritik Sastra pada Cerpen “Harimau Belang” Karya Guntur Alam dalam Antologi Cerpen Pilihan Kompas 2014 *Di Tubuh Tarra dalam Rahim Pohon. Gema Wiralodra*, 12(1), 74–83. <https://doi.org/https://doi.org/10.31943/gemawiralodra.v12i1.167>
- Wibowo, A. (2010). Konversi Hutan menjadi Tanaman Kelapa Sawit pada Lahan Gambut: Implikasi Perubahan Iklim dan Kebijakan. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan*, 7(4), 251–260. <https://doi.org/https://doi.org/10.20886/jpsek.2010.7.4.251-260>
- Winarno, G. D., dan Harianto, S. P. (2018). Perilaku Satwa Liar (Ethology). In *Anugrah Utama Raharja. Anugrah Utama Raharja*. [http://repository.lppm.unila.ac.id/8991/1/PERILAKU SATWA LIAR.pdf](http://repository.lppm.unila.ac.id/8991/1/PERILAKU%20SATWA%20LIAR.pdf)
- Yanti, R. N., dan Hutasuhut, I. L. (2020). Potensi Limbah Padat Perkebunan Kelapa Sawit di Provinsi Riau. *Wahana Forestra*, 15(2), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.31849/forestra.v15i2.4696>
- Yenisbar, Y., dan Yani, A. (2022). Distribution of Karamunting (*Rhodomyrthus tomentosa* AITON) in Several Regions and Its Secondary Metabolite Content. *Journal of Tropical Biodiversity*, 2(3), 169–176. <https://doi.org/https://doi.org/10.59689/bio.v2i3.115>
- Yurah, A. M. (2016). Pencemaran Udara Akibat Kebakaran Hutan di Indonesia Ditinjau dari UU No. 32 Tahun 2009. *Lex Privatum*, 4(3), 107–114.
- Yusuf, I., dan Hadi, T. S. (2020). Studi Literatur: Dampak Pengembangan Pariwisata terhadap Perubahan Lahan. *Pondasi*, 25(2), 157–183. <https://doi.org/https://doi.org/10.30659/pondasi.v25i2.13041>